

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

###### a) Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata *create* yang artinya menciptakan. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta, prihal berkreasi, kekreatifan, yang secara hakiki merupakan hasil kerja keras. Dalam pengertian lain, kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.<sup>1</sup> Ngainun Naim menyatakan yang dikutip dari Guilford bahwa kreativitas dalam “kemampuan berpikir divergen (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari konvergen, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya.<sup>2</sup> Definisi Guilford ini memberikan pemahaman bahwa kreativitas adalah kemampuan berfikir untuk memilih. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara – cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat.

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali & Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 41

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 21

Bill Fritzpatrick secara tegas menyatakan akan makna penting kreativitas ini. Menurut Fritzpatrick, “kreativitas sangat penting dalam kehidupan. Ia memberi penjelasan bahwa dengan kreativitas, kita akan terdorong untuk mencoba bermacam cara dalam melakukan sesuatu.”<sup>3</sup>

Menurut S. C. Utami Munandar “kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.”<sup>4</sup> Menurut John Haefele dikutip oleh The Liang Gie, “kreativitas adalah kemampuan merumuskan gabungan-gabungan baru dari dua atau lebih konsep yang sudah ada dalam pikiran.”<sup>5</sup> Menurut A. Chaedar Alwasilah, “kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif baru dan produk baru, yang mungkin bersifat fisik seperti teknologi atau bersifat simbolik dan abstrak seperti definisi, rumus, karya sastra, atau lukisan.”<sup>6</sup>

E Mulyasa berpendapat dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional”, menurutnya:

Salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kreativitas guru merupakan kemampuan pendidik untuk menemukan atau menciptakan gagasan, ide-ide atau keadaan yang

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 244

<sup>4</sup> S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hal. 47

<sup>5</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien, Jilid II, Liberty*, (Yogyakarta, 1995), hal. 243

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 245-246

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 78-80

sifatnya baru, yang dapat memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi, dimana gagasan tersebut belum pernah/jarang dilakukan sehingga memiliki kualitas yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

Kreativitas guru dalam mengajar juga berpengaruh besar dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan apalagi dalam proses pembelajaran, kreativitas guru dalam melaksanakan tugas dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan ide, dan menanggapi berbagai permasalahan pendidikan yang muncul serta keberadaan guru yang kreatif memungkinkan peserta didik juga lebih kreatif lagi.

#### **b) Kreativitas Guru dalam Pembelajaran**

Salah satu bentuk yang perlu ditunjukkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sumber pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Selanjutnya Mulyasa mengatakan bahwa “kreativitas merupakan hal penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut”.<sup>8</sup> Sedangkan Muhadjir menyatakan “kemampuan kreatif merupakan

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 51

kemampuan guru untuk menampilkan tata hubungan unik atau hubungan baru non konvensional yang bermakna antara sejumlah sesuatu”.<sup>9</sup>

Pembelajaran yang efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan sumber belajar dan peserta didik secara aktif. Pembelajaran bukan sekedar memorasi dan reall, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (*logos*), tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan fungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta di praktekan dalam kehidupan oleh peserta didik.<sup>10</sup>

Dari situlah sehingga dapat diartikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan megekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik diperlukan hal atau syarat yang mendukung yaitu guru kreatif yang mencakup pembelajaran kreatif (*creative teching*), kepala sekolah yang kreatif (*creative leadership*) dan lingkungan yang kreatif. Pengembangan kreativitas dalam konteks bangsa untuk menyiapkan warga bangsa dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompetitif (global). Dalam konteks dunia sekolah, pengembangan kretivitas dimaksudkan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan. Pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran akan menghasilkan peserta didik

---

<sup>9</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Peubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarisin, 2003), hal. 157

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 149

kreatif dan peserta didik yang kreatif pada umumnya memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh dibanding peserta didik biasa (tidak kreatif).<sup>11</sup>

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar yaitu:

*Pertama*, Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian. *Kedua*, Memiliki kepribadian, antara lain: bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tau. *Ketiga*. Menjalinkan hubungan sosial, antara lain: suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.<sup>12</sup>

Apabila syarat diatas terpenuhi maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu mendorong siswa belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar. Menurut Budi Purwanto, tahapan dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mencakup cara-cara guru dalam mengadakan evaluasi.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan

---

<sup>11</sup> Helda Jolanda Pentury, *Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, (2017), hal. 265

<sup>12</sup> Munandar, "*Kreatif dalam Diri*" e-book Ilmu Pendidikan (Online) <http://moru.blogspot.com/DisplayNews.aspx.html>, diakses 11 November 2019

informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai planner, organisator, motivator dan evaluator.

Guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Untuk mendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain yaitu dengan mengembangkan kecerdasan emosi (*emotional quotient*), mengembangkan kreativitas (*creativity quotient*) dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu belajar, dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

Setiap orang memiliki potensi kreatif dalam derajat yang berbeda-beda dan dalam bidang yang berbeda-beda pula. Dengan berpikir kreatif seseorang dapat melahirkan ide-ide baru, penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kemampuan berfikir kreatif sebagai komponen kreatif akan menghasilkan pembelajaran yang efektif atau lebih jauh mengembangkan daya nalar tinggi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan pembelajaran. Pengembangan potensi kreatif peserta didik akan

---

<sup>13</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 161

menghasilkan *superior learning*. Peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kreatif akan memiliki kemampuan berfikir kreatif akan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar dan memiliki daya dorong kuat, percaya diri dan kemampuan berfikir yang tinggi.

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Apabila hal ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal, atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas jelas bahwa proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang profesional dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya

### c) Ciri-Ciri Guru Kreatif

Jabatan guru merupakan jabatan yang tidak mudah dimiliki oleh semua orang. Untuk menjadi guru yang profesional dibutuhkan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 265

seperangkat kompetensi yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.

Mulyasa dalam bukunya, untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>15</sup>

1) Kreatif dan menyukai tantangan

Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru akan sulit dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbarui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya.

2) Menghargai anak

Karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas sangat menghargai karya anak apapun bentuknya. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

3) Motivator

Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat untuk belajar.

4) Evaluator

---

<sup>15</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 45

Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang harusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa.

Menurut Supriadi yang dikutip oleh Yeni mengemukakan ciri-ciri kreativitas guru yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu:<sup>16</sup>

a) Kognitif

Guru dapat dikatakan kreatif jika memiliki kemampuan dalam bidang kognitif seperti orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi.

b) Nonkognitif

Guru dapat dikatakan kreatif bukan saja pada bidang kognitif tetapi juga memiliki ciri nonkognitif seperti motivasi guru, sikap guru, dan memiliki dasar kepribadian yang kreatif.

Ciri-ciri kreativitas guru diatas perlu dikembangkan, mengingat betapa besarnya tanggung jawab seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Selanjutnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas yang telah dikerjakan

---

<sup>16</sup> Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 15

oleh guru sekarang dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

#### **d) Variasi Guru dalam Mengajar**

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang kurang variasi akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk diperlukan adanya keanekaragaman kegiatan belajar.<sup>17</sup>

Untuk mengatasi kebosanan tersebut guru dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan variasi, penggunaan variasi bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa.<sup>18</sup> Sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif dalam proses belajar.

Ada beberapa variasi dalam proses belajar mengajar yaitu variasi dalam gaya belajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Tidak kalah pentingnya yaitu variasi dalam menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar. Variasi dalam gaya belajar meliputi komponen sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Variasi suara yaitu keras-lemah, cepat lambat, tinggi-rendah, dan besar kecilnya suara
2. Pemusatan perhatian, dapat dikerjakan secara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model.

---

<sup>17</sup> J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 54

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 124

<sup>19</sup> J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 66

3. Kesenyapan digunakan untuk meminta perhatian siswa
4. Kontak pandang, untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindari hal-hal yang bersifat impersinal.
5. Gerak badan dan mimik yaitu perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan sangat penting dalam proses komunikasi.
6. Perubahan posisi guru

## 2. Metode Pembelajaran

### a) Pengertian Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu: *metha* dan *hados*. *Metha* berarti melalui dan *Hados* berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.<sup>20</sup> Dengan pengertian lain, metode adalah ilmu tentang cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.<sup>21</sup> Metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 67

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 147

<sup>22</sup> M. Suparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), hal. 159

Fathurrahman Pupuh dalam Hamruni menyatakan:

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.<sup>23</sup>

Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Dengan demikian, metode memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena

---

<sup>23</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hal. 7

nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan saat menerima pelajaran.

Dengan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa, diharapkan dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar. Biasanya siswa akan tertarik atau muncul minatnya apabila guru dapat menyampaikan materi secara kreatif dan menarik serta guru menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan guru dan guru mampu menciptakan suasana dan kondisi kelas yang kondusif. Yang tak kalah penting adalah guru mampu mengembalikan kondisi belajar yang optimal apabila ada siswa yang berusaha mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru dalam menggunakan metode pengajaran itu tidak boleh sembarangan, melainkan harus mengikuti akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM.

#### **b) Pemilihan dan Penentuan Metode**

Metode mengajar yang digunakan guru dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara

penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.<sup>24</sup>

Berikut merupakan pembahasan mengenai hal-hal yang terkait dengan pemilihan dan penentuan metode:

(1) Efektivitas Penggunaan Metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. cukup kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat

---

<sup>24</sup> Syaifu Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 75

memperagakan salat, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

## (2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode

### a) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam.<sup>26</sup>

### b) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar, tujuan dalam pendidikan dan pengajaran bermacam-macam jenis dan fungsinya, secara hierarki tujuan itu bergerak dari rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 76-77

<sup>26</sup> M. Suparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 89

kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>27</sup>

c) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidaklah selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru boleh menciptakan situasi belajar mengajar yang berbeda, yaitu diluar ruangan sekolah. Maka dalam hal ini guru tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang ditetapkan tersebut.

d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar.

e) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar berbeda-beda. Dan ini merupakan permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajarnya. Hendaknya guru trampil memilih dan menggunakan bermacam-macam metode belajar mengajar.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 90-91

### c) **Macam-Macam Metode Pembelajaran**

#### (1) Metode Diskusi

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.<sup>28</sup>

Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Didalam diskusi selalu ada pokok permasalahan yang perlu dipecahkan.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada peserta didik (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 46, yang berbunyi:

وَلَا يُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *“Dan janganlah membantah para ahli kitab itu kecuali dengan cara yang paling baik”* (Q.S Al-Ankabut : 46)<sup>29</sup>

Penerapan metode diskusi dalam mata pelajaran akidah akhlak yaitu: siswa berdiskusi mengenai materi bab adab terhadap orang tua

<sup>28</sup> J.J. Hasibuan, *Moedjiono, Proses Belajar Mengajar...*, hal. 20

<sup>29</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 272

dan guru, misalnya seperti mengajukan pertanyaan yang mengandung nilai diskusi.

## (2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Kelemahannya adalah bahwa siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.<sup>30</sup>

Ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini, guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Sejak zaman Rasulullah, metode ceramah merupakan cara yang paling awal dilakukan Rasulullah Saw. Dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristiknya yang menonjol dari metode ceramah adalah guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang telah disampaikan oleh guru.

Untuk bidang studi akidah akhlak, metode ceramah masih sangat tepat untuk dilaksanakan, misalnya untuk memberikan penjelasan tentang pengertian Tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak

---

<sup>30</sup> J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 13

dapat diperagakan, sulit didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian penjelasan menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.

Akhiri ceramah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, dan membuat kesimpulan atau penilaian baik secara lisan maupun tertulis agar peserta didik lebih menyerap materi tersebut dengan baik.

### (3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun dari peserta didik. Pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berpikir peserta didik. Karena itu, mereka harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi). Allah berfirman pada Al-Qur'an surah An Nahl ayat 43, yang berbunyi:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kami tidak mengetahui. (Q.S An Nahl : 43).<sup>31</sup>

Penerapan metode tanya jawab dalam mata pelajaran akidah akhlak misalnya guru memberikan umpan balik (pertanyaan) kepada siswa tentang bab Akhlak Tercela setelah guru selesai menyampaikan materinya.

#### (4) Metode Penugasan

Metode pemberian tugas yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar kemudian harus dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek atau mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.<sup>32</sup>Metode pemberian penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok.

Penerapan metode pemberian tugas dalam mata pelajaran akidah akhlak yaitu: siswa diberi tugas untuk mengerjakan LKS bab adab kepada orangtua dan guru setelah guru selesai menjelaskan materi tersebut.

#### (5) Metode Kisah

<sup>31</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 272

<sup>32</sup> Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 96

Metode kisah merupakan metode dapat membuka kesan mendalam pada jiwa anak didik, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara menyentuh hati dan perasaan.

Al-Qur-an dan Hadis banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya. Allah berfirman pada Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”* (Q.S Yusuf:111)<sup>33</sup>

#### (6) Metode Drill (latihan)

Metode drill (latihan) yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik menulis dan lain-lain. Tujuan metode drill adalah untuk memperoleh suatu

---

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hal. 248

ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari peserta didik, dan siap digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan.

#### (7) Metode Karyawisata

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karyawisata, adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum, dan sebagainya. Banyak istilah yang digunakan, tetapi maksudnya sama dengan karyawisata, seperti widyawisata, study tour, dan sebagainya. Karyawisata ada dalam waktu singkat, dan ada pula dalam waktu beberapa hari atau waktu yang panjang.<sup>34</sup>

### 3. Sumber Pembelajaran

#### a) Pengertian Sumber Pembelajaran

Menurut *Association for educational Communiications and Technology dan Banks*, sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk

---

<sup>34</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 105-107

gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.<sup>35</sup>

Hal tersebut didukung oleh E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, menurutnya:

Salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan mengadakan variasi dalam penggunaan sumber belajar. Variasi dalam penggunaan sumber belajar dapat dilakukan dengan variasi bahan yang dapat dilihat, didengar dan menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.<sup>36</sup>

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan. Sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi, yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Dari beberapa definisi diatas, maka yang dimaksud sumber belajar yaitu Sesuatu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, baik berupa benda, orang, atau lingkungan sekitar.

#### **b) Manfaat Sumber Belajar**

Manfaat dari setiap sumber belajar bergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber belajar yang didayagunakan. Berikut adalah manfaat dari sumber belajar, antara lain:<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Kokom komalasari, *Pembelajaran kontekstual*, ( Bandung : PT Refika Aditama, 2011), hal. 108

<sup>36</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 78-80

<sup>37</sup> Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hal 103

- (1) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Misalnya, karyawisata ke objek-objek seperti pabrik, pelabuhan, kebun binatang, dan sebagainya.
- (2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret. Misal: denah, foto-foto, majalah dan sebagainya.
- (3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada didalam kelas. Misal: buku-buku teks, foto-foto, film, narasumber, majalah dan sebagainya.
- (4) Dapat member informasi yang akurat dan terbaru. Misal: buku-buku bacaan, majalah, dan lain sebagainya.
- (5) Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatan secara tepat.
- (6) Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap, berkembang lebih lanjut. Misal: buku teks, buku bacaan, film, dan lain-lain yang mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.

**c) Macam-Macam Sumber Belajar**

Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:<sup>38</sup>

- (1) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar, maka tempat itu dapat dikategorikan

---

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 171

- sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, dan sebagainya.
- (2) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Misalnya situs, candi dan benda peninggalan lainnya.
  - (3) Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli lainnya.
  - (4) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
  - (5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan enam jenis sumber belajar, yaitu:<sup>39</sup>

a) Pesan (*Message*)

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, silabus, satuan

---

<sup>39</sup> Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif...*, hal 108-109

pembelajaran. Pesan nonformal, yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah tokoh masyarakat dan agama.

b) Orang (*People*)

Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, seperti guru, konselor, kepala sekolah, laboran dan pustakawan. Kedua, adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Misalnya politisi, tenaga kesehatan, psikolog, polisi dan pengusaha.

c) Bahan (*Materials*)

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, video, program slide dan sebagainya.

d) Alat (*Device*)

Alat yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang termasuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras. Alat ini berfungsi untuk menyajikan bahan-bahan pada butir 3 di atas. Misalnya multimedia proyektor, slide proyektor, dan sebagainya.

e) Teknik (*Technique*)

Teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Misalnya ceramah, tanya jawab, sosiodrama dan sebagainya.

f) Latar (*Setting*)

Latar atau lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran. Misalnya ruang kelas, perpustakaan, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan sebagainya.

#### 4. Media Pembelajaran

##### a) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara ( وَسَائِل ) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>40</sup> Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media digunakan sebagai alat bantu yang dapat membantu untuk mendapatkan pengetahuan dan menunjang keberhasilan mengajar. Hal ini didukung pendapat Gerlach & Ely:

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat

---

<sup>40</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 3

siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.<sup>41</sup>

Dalam pengertian lain, media adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>42</sup>

*Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran pesan atau informasi. Sedangkan *Education Association* mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.<sup>43</sup>

Maka yang dimaksud dengan media adalah segala sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti cukup penting. Karena kehadiran dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.

<sup>43</sup> Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 11

Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa :

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.<sup>44</sup>

Namun perlu diingat, bahwa peran media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien dapat dipahami bahwa media adalah alat apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

#### **b) Kriteria Memilih Media Pembelajaran**

Media pembelajaran dapat dipilih dengan pertimbangan akan memberikan dukungan terhadap isi bahan pembelajaran dan kemudahan untuk memperolehnya. Tetapi jika media pembelajaran yang sesuai belum tersedia, maka guru perlu berupaya mengembangkannya sendiri.

---

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 163

Pengembangan media pembelajaran sederhana dapat dikembangkan oleh guru sendiri.<sup>45</sup>

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar dan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, sebagai penyalur informasi maka dalam penggunaannya tidak begitu saja digunakan, berikut ini merupakan Prosedur pemilihan media menurut Anderson dalam Wina Sanjaya:<sup>46</sup>

**Tabel 1.1 Prosedur Pemilihan Media Menurut Anderson**

No.	KELOMPOK MEDIA	MEDIA INSTRUKSIONAL
1.	Audio	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ pita audio (rol atau kaset)</li> <li>▪ piringan audio</li> <li>▪ radio (rekaman siaran)</li> </ul>
2.	Cetak	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ buku teks terprogram</li> <li>▪ buku pegangan/manual</li> <li>▪ buku tugas</li> </ul>
3.	Audio-Cetak	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ buku latihan dilengkapi kaset</li> <li>▪ gambar/poster (dilengkapi audio)</li> </ul>
4.	Proyek Visual Diam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ film bingkai (slide)</li> <li>▪ film rangkai (berisi pesan verbal)</li> </ul>
5.	Proyek Visual Diam dengan Audio	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ film bingkai (slide) suara</li> <li>▪ film rangkai suara</li> </ul>
6.	Visual Gerak	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ film bisu dengan judul (caption)</li> </ul>
7.	Visual Gerak dengan Audio	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ film suara</li> <li>▪ video/vcd/dvd</li> </ul>
8.	Benda	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ benda nyata</li> <li>▪ benda tiruan</li> </ul>
9.	Komputer	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ media berbasis computer, CAI (<i>Computer Assisted Instructional</i>) &amp; CMI (<i>Computer Managed Instructional</i>)</li> </ul>

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar. Medi dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam

<sup>45</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 312

<sup>46</sup> Wina Sajaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 213

proses pembelajaran, dimana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru harus memilih media yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

- (1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- (2) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil belajar siswa.
- (3) Kondisi siswa dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.
- (4) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- (5) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- (6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai

---

<sup>47</sup> Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran...*, hal. 15-16

Menurut Sugiyar dkk, beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a) Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media pembelajaran dipilih mengacu kepada ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan yang mencakup pada ranah kognitif, afektif, psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.
- b) Tepat untuk mendukung isi pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran, antara lain sebagai berikut:<sup>49</sup>

- (1) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor dana, fasilitas, dan peralatan yang tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan materil).
- (2) Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya

---

<sup>48</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 308

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 306

penghafalan, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap kategori pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.

- (3) Hambatan dai siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetik dan menggunakan komputer, karakteristik siswa lainnya.
- (4) Tingkat kesenangan (preferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektifan biaya.
- (5) Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat, respon siswa, dan pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus
- (6) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil adalah aktivitas yang menggunakan media beragam. Dengan penggunaan media yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara perorangan.

### **c) Macam-Macam Media Pembelajaran**

#### **(1) Media Audio**

Media audio yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara seperti radio dan rekaman

suara.<sup>50</sup> Media audio memudahkan dalam mengidentifikasi objek dalam kegiatan pembelajaran yang pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan.

## (2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk media visual adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

Keberhasilan penggunaan media berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektivitas bahan-bahan visual dan grafik. Tampilan visual harus dapat dengan mudah dimengerti, terang/dapat dibaca, dan dapat menarik perhatian sehingga dapat menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penggunanya.<sup>52</sup>

## (3) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi menjadi:

- Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sliid slide), film rangkai suara, dan cetak suara.

---

<sup>50</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 172 -173

<sup>51</sup> *Ibid.*,

<sup>52</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 313

- Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur-unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.<sup>53</sup>

Guru harus memandang media pembelajaran sebagai alat bantu untuk menunjang keberhasilan mengajar dan memperkembangkan metode-metode yang dipakainya. Ditangan guru alat-alat itu (benda dan alam) menjadi bermakna bagi pertumbuhan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap keagamaan siswa. Media pembelajaran harus mampu menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah Al-Qur'an.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik, dan memudahkan penafsiran data.<sup>54</sup>

Manfaat penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar siswa ialah sebagai berikut:<sup>55</sup>

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

---

<sup>53</sup> Syaifu Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 124-125

<sup>54</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 15-16

<sup>55</sup> Yoto, Syaful Rahman..., hal. 58-59

- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih jelas dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai bahan pembelajaran secara lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata berkomunikasi verbal melalui peraturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga untuk menjelaskan.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

## **5. Tinjauan tentang Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **a) Kualitas Pembelajaran**

#### **(1) Pengertian Kualitas Pembelajaran**

Menurut istilah didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.<sup>56</sup> Menurut Nana Sudjana, pengertian kualitas adalah suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.<sup>57</sup>

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang

---

<sup>56</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 603

<sup>57</sup> Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 87

melalui berbagai upaya (*effort*) dari berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>58</sup>

Menurut Sugiyono dan Hariyanti dalam bukunya Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, pembelajaran didefinisikan sebagai: “sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri”. Pengertian tersebut menekankan pada proses mendewasakan, yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan peserta didik.<sup>59</sup>

Mendengar istilah kualitas, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa.

Jadi, kualitas pembelajaran adalah mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran siswa yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, maka guru harus memiliki kemampuan kreatif dalam mengajar maka diperlukan berbagai keterampilan-keterampilan dalam mengajar.

---

<sup>58</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 109

<sup>59</sup>*Ibid*..., hal. 131

Berikut ini beberapa cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain:

- a. Mengembangkan kecerdasan emosi
- b. Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran
- c. Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang
- d. Membangkitkan nafsu belajar
- e. Melibatkan masyarakat dalam pembelajaran

## **(2) Karakteristik Guru yang Berkualitas**

Guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional mempunyai peran utama dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Itu semua dikarenakan sosok gurulah yang bersinggungan secara langsung dengan objek pendidikan yaitu para peserta didik dan segala komponen-komponen pendukung kegiatan pembelajarannya. Guru juga secara umum dapat dikatakan sebagai orang yang ditugaskan di suatu lembaga pendidikan yang dengan kegiatan tersebut guru mendapat upah dan berbagai tunjangan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam upaya peningkatan kualitas guru di Indonesia tentunya dapat dicapai dengan berbagai cara dan upaya, salah satunya adalah yang dilakukan oleh pemerintah, sebagaimana yang tertuang dalam peraturan pemerintah, dimana seorang guru dalam meningkatkan kualitasnya harus memiliki paling tidak empat kompetensi, yakni

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>60</sup>

Seorang guru yang berkualitas dapat dilihat dari keberadaan empat kompetensi diatas, dimana kompetensi pedagogik bisa meliputi: pengelolaan pembelajaran peserta didik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan silabus, memotivasi peserta didik dalam pengembangan potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian bisa meliputi: keimanan dan ketakwaan, akhlak, arif dan bijaksana, jujur, dan dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi sosial meliputi: cara berkomunikasi, mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, pegawai, dan masyarakat luas. Dan kompetensi profesional yang meliputi kemampuan memahami materi pelajaran secara luas dan mendalam, memiliki konsep serta metode yang bermutu dalam pembelajaran.

Guru memiliki posisi strategis untuk menentukan arah pendidikan nasional. Oleh karena itu guru sebagai ujung tombak pendidikan, kualitas guru harus selalu ditingkatkan. Menurut Sudarno dkk. guru yang berkualitas memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>61</sup>

a. Pemanfaatan sumber belajar

Sumber belajar yang dimaksud bersifat wajib (misalnya buku MGMP, Paket, dsb), dan buku penunjang lainnya.

---

<sup>60</sup> Firman Sidik, *Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (2016).

<sup>61</sup> Warih Jatirahayu, *Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Guru "COPE", (2013). hal. 49-51

b. Mengembangkan sumber belajar

Guru yang mampu mengembangkan sumber belajar dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

c. Menciptakan kelas kondusif

Menciptakan kelas yang kondusif yaitu menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien dan kelas dibuat sedemikian rupa agar siswa bergairah untuk belajar.

d. Menciptakan kelas interaktif

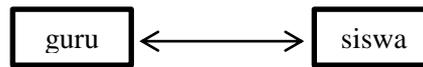
Menciptakan kelas yang interaktif dengan berbagai teknik interaksi, yaitu:

1. Interaksi satu arah (*one way interaction*), misalnya ketika guru ceramah atau memberikan informasi.
2. Interaksi dua arah (*double way in interaction*), misalnya ketika terjadi tanya jawab antara guru kepada siswa atau sebaliknya.
3. Interaksi kompleks (*complex interaction*), misalnya terjadi antara guru kepada siswa atau sebaliknya, dan juga interaksi antar siswa dilanjutkan kepada guru atau sebaliknya.

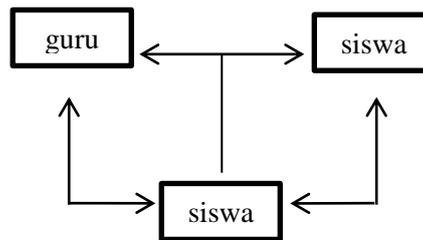
Bila diskemakan jenis-jenis interaksi tersebut:



Skema 3.1 Interaksi satu arah



Skema 3.2 Interaksi dua arah



Skema 3.3 Interaksi kompleks

## e. Melaksanakan teknik kuis

Waktu pemberian kuis dilakukan pada tahap tertentu, pemberian kuis dilakukan secara insidental. Artinya kuis diberikan secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan kepada siswa.

## f. Memanfaatkan media belajar

Pemanfaatan ini mengacu pada penggunaan atau penciptaan. Jika sekolah telah ada media, guru tinggal menggunakan. Jika belum ada, guru dapat membuat media sederhana.

## g. Pengembangan media belajar

Apabila di sekolah itu belum ada media belajar yang dikehendaki guru, guru secara kreatif membuat media

belajar sendiri atau memanfaatkan potensi lingkungan sekolah.

h. Memilih strategi motivasi

Motivasi siswa perlu senantiasa dibangun oleh guru agar prestasi belajar dapat ditingkatkan, baik pemberian motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

i. Menciptakan suasana kelas yang kompetitif

Konsentrasi, motivasi, kepekaan terhadap gejala yang terjadi di lingkungan bagi siswa, dapat ditingkatkan dengan cara menciptakan suasana yang kompetitif.

j. Mengembangkan materi

Guru mampu mengembangkan dirinya dan menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK. Guru harus mau dan mampu mengikuti perkembangan ilmu jika ingin maju dari segi keilmuan dan ketrampilan demi keberhasilan siswa.

**b) Akidah Akhlak**

**1. Pengertian Akidah Akhlak**

Secara etimologi, kata “aqidah” berasal dari bahasa Arab yaitu *aqoda-ya'qudu-aqidatan*. Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti ikatan.

Sedangkan menurut istilah, aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1

Secara etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, tabiat, dan maru’ah. Dengan demikian, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.<sup>63</sup> Sedangkan menurut istilah, akhlak ialah sifat-sifat perangai atau tabiat seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian diatas, Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Oleh sebab itu, seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi peserta didik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

---

<sup>63</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 1

<sup>64</sup> M.Hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Islam, (2017), hal. 108

## 2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran menjelaskan bahwa “tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu”.<sup>65</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara umum pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah mengarah kepada pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung dalam Akidah khlak yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang mengandung makna sebagai pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Dengan demikian karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada

---

<sup>65</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 57

pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap pedoman hidup yang dapat dijadikan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mengarah pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak terdapat tujuan yang hakiki yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan serta mempertinggi kesadaran untuk berakhlak mulia sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Keberhasilan peserta didik sesuai dengan tujuan hakiki tersebut sangat ditentukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara profesional.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Jufni Djailani / Jurnal Administrasi Pendidikan (2011) / Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Bahan ajar di MA Jeumala Amal Lueng Putu	a. Guru dalam pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran PAI pada MA Jeumala Amal Lueng Putu cenderung memiliki kreativitas, bentuk kreativitas ini dapat dilihat dari bervariasinya bahan ajar yang dikembangkan, baik sebagai hasil kreasi sendiri, disediakan oleh perpustakaan sekolah, maupun yang diunduh dari berbagai website	a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru b. Jenis penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian di MA Jeumala Amal Lueng Putu b. Bidang studi PAI

		<p>yang ada. Diantara bahan ajar yang digunakan dengan beragam intensitas penggunaan dan kualitas bahan ajar itu sendiri antara lain adalah: buku, gambar, brosur, LKS, maket, kaset, dan CD.</p> <p>b. Upaya guru dalam pengembangan bahan ajar dilakukan dengan berupaya mendesain dan berkreasi membuat dan menggunakan bahan ajar yang dibutuhkan sesuai dengan materi dan masing-masing sub materi dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam.</p>		
2.	<p>Masturdin / Jurnal Kreatif (2014) / Kreativitas Guru Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak di MTsN Rukoh Darussalam Banda Aceh</p>	<p>a. Aktivitas siswa melalui kreativitas guru menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar akidah akhlak yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan tugas</li> <li>2. Guru memberikan les</li> <li>3. Guru memberikan remedial</li> <li>4. Guru mengikuti program lab computer</li> </ol> <p>b. Hasil belajar akidah akhlak siswa melalui</p>	<p>a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru</p> <p>b. Fokus penelitian sama-sama membahas tentang media pembelajaran</p> <p>c. Bidang studi Akidah Akhlak</p> <p>d. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>Lokasi penelitian di MTsN Rukoh Darussalam Banda Aceh</p>

		<p>           kreativitas guru menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar akidah akhlak sudah tergolong cukup baik karena bisa dilihat dari nilai rata-rata 88, dan hanya seorang siswa yang mencapai nilai 90. Hal ini menandakan siswa MTsN Rukoh tertarik dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak dan memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru di dalam kelas.         </p> <p>           c. Adapun kendala dan solusi yang ditawarkan oleh guru dalam menumbuhkan kreativitas dan motivasi siswa dalam belajar akidah akhlak yaitu (1) Faktor sarana, (2) Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (3) Pengelolaan kelas seperti guru sering kali mengalami hambatan terutama kegaduhan didalam kelas yang dilakukan oleh siswa, (4) Penggunaan media pembelajaran dengan efektif. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh siswa yaitu (a) Faktor waktu, (b)         </p>		
--	--	--	--	--

		Jadwal kegiatan yang padat, (c) Adanya sifat malas.		
3.	Aim Matulnaimah / IAIN Tulungagung (2018) / Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018	<p>a. Kreativitas guru dalam penggunaan media pada pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan menggunakan media video, gambar, free wifi, dan menggabungkan dari berbagai sumber belajar, seperti buku paket, LKS, serta buku-buku penunjang lainnya. Android yang dibawa oleh siswa juga dimanfaatkan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencari materi sebagai contoh atau penguat. Penggunaan media disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakter siswa.</p> <p>b. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pada pembelajaran akidah akhlak yaitu guru tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam satu kali pertemuan, namun menggunakan beberapa metode. Metode pembelajaran yang sering kali</p>	<p>a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru</p> <p>b. Bidang studi Akidah Akhlak</p> <p>c. Fokus penelitian sama-sama membahas tentang metode dan media pembelajaran.</p> <p>d. Jenis penelitian kualitatif</p>	Lokasi penelitian di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

		<p>digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, kisah, metode suri tauladan, dan metode hafalan. Pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan mengacu pada materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan karakter siswanya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.</p> <p>c. Faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam penggunaan media dan metode pada pembelajaran akidah akhlak antara lain: (1) faktor pendukung meliputi kemampuan guru dalam berkreaitivitas dan semangat belajar siswa yang tinggi, (2) faktor penghambat meliputi kurangnya kemampuan guru dalam berkreaitivitas serta suasana kelas yang gaduh karena siswa ramai sendiri, hal ini guru harus pandai-pandai mengendalikan kelas agar kondusif kembali.</p>		
--	--	---	--	--

4.	Bahtiar Anas / IAIN Tulungagung (2016) / Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Media Pembelajaran di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek.	<p>a. Dalam memilih media pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek secara umum, guru sudah membuat perencanaan dalam memilih media pembelajaran dengan menggunakan dasar pertimbangan, kriteria dan juga prinsip-prinsip.</p> <p>b. Dalam menggunakan media pembelajaran, guru menggunakan media yang ada dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan, disamping itu guru juga memiliki kreativitas dalam pengembangan media yang sudah ada, guru menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tertarik dengan materi yang disampaikan.</p>	<p>a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru</p> <p>b. Fokus penelitian sama sama membahas tentang media pembelajaran</p> <p>c. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>a. Lokasi penelitian di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek</p> <p>b. Bidang studi Pendidikan Agama Islam</p>
----	--	---	--	--

5.	Defi Muyasaroh/ IAIN Tulungagung (2018)/ Kreativitas Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di MAN 2 Tulungagung.	<p>a. Kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan metode pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode yang bervariasi. Menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran dalam satu kali kegiatan belajar mengajar. Variasi metode pembelajaran yang digunakan antara lain metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode resitasi, metode demonstrasi, metode hafalan, dan metode literasi.</p> <p>b. Kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan media pembelajaran yaitu dengan mengkolaborasi beberapa media. Menggunakan media berbasis IT dan menciptakan atau membuat media sendiri disesuaikan dengan materi, kondisi siswa,</p>	<p>a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru</p> <p>b. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>a. Lokasi penelitian di MAN 2 Tulungagung</p> <p>b. Bidang studi yang diteliti adalah Fiqh dan Al-Qur'an Hadis</p>
----	--	--	---	---

		<p>waktu serta biaya yang dikeluarkan. Media yang digunakan adalah media visual, audio, maupun audiovisual</p> <p>c. Kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan pengelolaan kelas yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memberikan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa bersemangat dalam mengikuti pelajaran, memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan, gaya belajar guru yang kreatif, humble kepada peserta didik serta menciptakan iklim kelas yang nyaman melalui pola pembelajaran</p>		
--	--	---	--	--

6.	Akbar Saktyatama Aji Putra / IAIN Tulungagung (2018)/ Kreativitas Guru Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran di MTs Al-Ma'arif Tulungagung	<p>a. Kreativitas guru Fiqih dalam penggunaan metode ceramah yaitu guru menggunakan ceramah ilmiah dengan cara di buat cerita yang menarik dengan diselingi bahasa campuran dan humor.</p> <p>b. Kreativitas guru Fiqih dalam penggunaan metode tanya jawab yaitu guru memberikan reward berupa point dan tambahan uang.</p> <p>c. Kreativitas guru Fiqih dalam penggunaan metode demonstrasi yaitu guru mengajak peserta didik ke luar kelas tepatnya di mushola untuk mempraktekan sujud syukur dan sujud tilawah.</p>	<p>a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru</p> <p>b. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>a. Lokasi penelitian di MTs Al-Maarif Tulungagung</p> <p>b. Bidang studi yang diteliti adalah Fiqh</p>
----	---	--	---	---

7.	Firahanggi Inwari Meilinda / IAIN Tulungagung (2018)/ Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.	<p>a. Kreativitas guru dalam menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung tergambar pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Bentuk kreativitas guru dalam penerapan metode ceramah yaitu dalam penyampaian materi guru membawakannya dengan santai namun dapat mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan suasana kelas nyaman dan tidak menegangkan guru memancing siswa dengan pertanyaan sehingga siswa akan memberikan feedback dari materi yang disampaikan, siswa disuruh untuk membuat catatan penting terkait materi, memanfaatkan LCD proyektor, dan juga guru membuat cerita lucu</p> <p>b. Bentuk kreativitas seorang guru PAI</p>	<p>a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru</p> <p>b. Jenis penelitian kuantitatif</p>	<p>a. Lokasi penelitian di SMPN 1 Ngantru</p> <p>b. Bidang studi yang diteliti adalah PAI</p>
----	--	---	--	---

		<p>ini yaitu memvariasi metode diskusi dengan menggunakan teknik snowball throwing dan take and give, memanfaatkan media LCD proyektor, Saat berdiskusi guru terkadang melontarkan lelucon dan cerita-cerita lucu, sehingga siswa tidak merasa jenuh saat diskusi.</p> <p>c. Bentuk kreativitas guru dalam penerapan metode demonstrasi yaitu siswa disuruh untuk melakukan demonstrasi sesuai dengan apa yang ia ketahui. Setelah itu memanfaatkan media audio visual berupa LCD proyektor yang mana dalam video itu menampilkan orang membaca Al-qur'an.</p>		
--	--	--	--	--

8.	Lina Rokhimatun Nahri/IAIN Tulungagung (2018)/ Kreativitas Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan pembelajaran di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung	<p>a. Kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam mengembangkan metode pembelajaran di MTs AlHuda Bandung Tulungagung dengan menggabungkan beberapa metode dalam satu kali pertemuan, yaitu metode ceramah dengan tanya jawab, metode ceramah dengan metode drill, metode diskusi dengan ceramah ataupun metode ceramah dengan hafalan.</p> <p>b. Kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam memanfaatkan media pembelajaran di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dengan menggunakan media power point, video ataupun foto-foto yang berkaitan dengan materi yang di sampaikan. saat menjelaskan suatu ayat kreativitas guru juga ditunjukkan dengan cara menyiapkan</p>	<p>a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru</p> <p>b. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>a. Lokasi penelitian di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung</p> <p>b. Bidang studi yang diteliti adalah Al-Qur'an Hadis</p>
----	---	--	---	--

		<p>potongan kertas yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari agar siswa menyusunnya menjadi satu ayat yang utuh.</p> <p>c. Kreativitas guru Al-Qur;An Hadits dalam menggunakan sumber belajar di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dengan membandingkan satu buku dengan buku yang lainnya dan tidak hanya menggunakan satu sumber belajar saja tetapi beberapa sumber belajar. Saat belajar suatu tajwid ataupun saat mempelajari kandungan suatu ayat Al-Qur'an dan hadits, tidak hanya menggunakan buku LKS ataupun buku paket saja juga menggunakan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan apa yang dipelajari saat itu.</p>		
--	--	--	--	--

9.	Zahro'un Nurkumala/IAIN Tulungagung (2018)/ Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru	<p>a. Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah yaitu dengan humor, menggunakan media video dan PPT, dan dengan disisipkan menyanyi.</p> <p>b. Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode diskusi yaitu menggunakan bola permainan kertas, menggunakan yel-yel, menyiapkan mahkota pemimpin sebelum pelajaran dimulai.</p> <p>c. Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode demonstrasi yaitu mengajak peserta didik ke luar kelas untuk menunjukkan tanda bayangan waktu masuknya shalat, guru membawa ayam untuk dipraktikkan pada saat materi qurban.</p>	<p>a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru</p> <p>b. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>a. Lokasi penelitian di SMPN 1 Ngantru</p> <p>b. Bidang studi yang diteliti adalah PAI</p>
----	--	---	---	---

10.	Aprilia Suci Syahrena/IAIN Tulungagung (2020)/ Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung	<p>a. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode yang bervariasi dan tepat dalam pembelajaran. Variasi metode mengajar yang digunakan antara lain: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode resitasi, metode kisah dan metode drill. Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran</p> <p>b. Kreativitas guru dalam menggunakan sumber belajar yaitu guru memanfaatkan sumber belajar yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sumber belajar didalam sekolah meliputi LKS, buku paket, buku perpustakaan, Al-Qur'an dan</p>	<p>a. Sama-sama meneiliti tentang kreativitas guru</p> <p>b. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>a. Lokasi penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan</p> <p>b. Bidang studi yang diteliti adalah Akidah Akhlak</p>
-----	---	---	--	---

		<p>terjemah. Sumber belajar yang ada diluar sekolah meliputi mushola dan alam sekitar</p> <p>c. Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yaitu guru kreatif dalam menggunakan media yang beragam dan bervariasi yang sesuai dengan materi pelajaran, situasi dan kondisi siswa. Media yang digunakan guru yaitu media visual dan media audiovisual. Media visual misalnya gambar, peta konsep. Media audiovisual misalnya video, laptop, LCD proyektor.</p>		
--	--	--	--	--

Dari tabel uraian penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui posisi peneliti adalah melengkapai penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula. Dalam penelitian yang sudah disebutkan diatas belum pernah membahas tentang kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud melengkapai teori yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya guna memperoleh

teori baru yang di dapat dari penelitian terdahulu maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

### **C. Paradigma Penelitian**

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, terutama dalam penggunaan metode, sumber dan media pembelajaran. Hal tersebut merupakan alat dan juga cara yang digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga tidak kalah penting, karena dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus memiliki kemampuan kreatif dalam mengajar. Kemampuan kreatif guru dalam mengajar meliputi: kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran, kreatifitas guru dalam menggunakan sumber pembelajaran, kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak guru harus mampu mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengajar yaitu mengelola pembelajaran dengan memilih metode, sumber dan media pembelajaran yang relevan di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo dan akan mampu menumbuhkan dampak positif bagi peserta didik, sebab peserta didik tidak akan merasa jenuh dan dapat menerima pelajaran yang diberikan.

**Bagan 1.1 Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta****Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**